

BAB V

PENUTUP

SIMPULAN

Perancangan tari kolaborasi tari dengan videographer, ternyata menjadi pengalaman baru bagi penulis/koreografer. Pertama adalah yang rencana semula di rekam dengan teknik *One Shot*, ternyata setelah dialog dengan videografer berubah dengan multi kamera agar bisa menmgambil obyek yang lebih detil dan dari sudut pandang yang berbeda. Demikian juga saat koreografer menata properti panggung yang berupa juntaian kain yang cukup memenuhi ruang atas *proscenium stage*, agar kamera bisa merekam nuansa filosofi yang tersirat dari tata artistik panggung, maupun alam yang menjadi ruang tari. Kamera harus bisa lincah mengikuti pergerakan penari sekaligus merekam benda sekitar dengan indah, karena semua yang tampil di *frame* video memiliki makna yang berlapis. Juntaian kain transparan di panggung yang bermakna surgawi akan diteruskan garis vertikalnya di hutan Sengon melalui ribuan batang batang pohon yang berjajar rapi yang ditembus penari. Kamera video harus bisa menangkap gambar pohon pohon yang berlari ke arah sebaliknya dengan arah lari penari. Kamera dengan drone mengambil ruang dari atas seperti mata burung yang bisa terbang mengikuti penari.

Demikian juga saat lokasi pindah ke sawah hijau, peran kamera *drone* menjadi vital karena untuk menangkap ruang yang luas dari atas, kadang *drone* menyusuri di atas padi menunjukkan kemampuan meruangnya demi artistik sajian visual. Ternyata suasana pentas di panggung dan alam memiliki perbedaan yang sangat signifikan terutama peranan cuaca sangat menentukan, salah satu kegagalan adalah tertutupnya Merapi dari awan, yang semula direncanakan sebagai latar belakang ruang sawah. Artistik panggung yang bersifat rekayasa dengan bantuan tata cahaya warna dan tekstur didukung *gun smoke* yang menyemburkan asap buatan menjadi kontras dengan artistik alam yang murni tidak bias direkayasa kecuali dengan bantuan teknologi filter saat editing.

Setelah *take video* dengan menggunakan tiga kamera video, mendapatkan hasil yang detil dan sesuai dengan apa yang diharapkan koreografer, terutama bisa merekam nuansa tari di panggung dengan artistik. Tidak bisa dibayangkan bila dengan *One Shot* yang menggunakan satu kamera video akan banyak detil gerak dan nuansa sekitar tari tidak dapat tertangkap dalam *frame* video. Maka peneliti mengambil kesimpulan bila *One Shot*, yaitu: *One Shot* sangat sesuai bila penarinya satu atau dua yang berdekatan terus,

kalau terpisah berjauhan apalagi penari banyak akan sulit merekam secara bersama. *One Shot* juga akan kesulitan merekam tari yang tempo cepat, berpindah pindah, lebih sesuai bila mengambil gambar tari gerak lambat hingga sedang.

One Shot sangat bagus bila ada perjalanan atau pergantian ruang yang berbeda dan set properti yang berbeda pula. Seperti dalam film 1917, teknik *One Shot* digunakan saat dua tentara yang berdampingan berlarian menghindari pesawat terbang yang jatuh. Contoh yang lain saat dua tentara yang beriringan menyusuri parit pertahanan mencari komandan melewati berbagai prajurit yang sedang istirahat atau bersiap jaga di dalam parit, lorong hingga ruang gelap di bawah tanah. Suasananya sangat dramatis karena dengan *One Shot*. Tetapi *One Shoot* kurang sesuai untuk pertunjukan tari di panggung yang tidak ada perindahan antar ruang dengan situasi yang berbeda beda pula.

Menurut peneliti *One Shot* lebih sesuai bila untuk film atau teater yang tema cerita ada peristiwa yang dramatis yang diekspresikan melalui perubahan raut wajah, tangan yang gemetar, berteriak, menangis dan sebagainya. Sedangkan dalam tari ekspresi berupa gerak yang cepat berputar, berlari, loncat kamera akan kesulitan bila mengikuti gerak yang bertempo cepat. Teknik *One Shot* juga sangat kesulitan bila merekam tari duet, trioa apalagi penari banyak yang menggunakan pola lantai tersebar, kecuali bila menggunakan pola lantai *unity* yang rapat saling berdekatan.

Sesuatu yang mendukung kelancaran proyek kerjasama ini adalah keterbukaan videographer maupun koreografer yang selalu dialog dan konsultasi dalam merencana dan mengeksekusi menjadi sebuah karya seni kolaboratif. Sehingga video yang dihasilkan menjadi hidup, aktif dan imajinatif seperti yang diharapkan oleh koreografer.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianto, Deny Tri, Bedjo Riyanto, (2020). *Film Tari; Sebuah Hibridasi Seni Tari, Teknologi Sinema, dan Media Baru* dalam MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 35, Nomor 1, Februari 2020. DOI: <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i1>
- Ardianto, Deny Tri dan Jasni Dolah (2018). *New Narratives, Emerging Genres: Dance Film Development in Indonesia* dalam jurnal Wacana Seni Volume 17. DOI: 10.21315/ws2018.17.6
- Brannigan, Erin, (2011). *Dancefilm Choreography and The Moving Image*. Oxford University Press: New York
- Martono, Hendro, 2013. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Penciptaan Seniman Nusantara*, Cipta Media: Yogyakarta
- Martono, Hendro, 2014. *Ruang Berkesenian dan Pertunjukan*, Cipta Media: Yogyakarta
- Narawidia, I Nyoman dan I Gede Mahendra Darmawiguna, I Gede Saindra Santyadiputra (2017) *Film Dokumenter Sejarah Drama Tari Gambuh Desa Batuan* dalam KARMAPATI Jurnal Informatika. DOI: 10.23887/karmapati.v6i1.9393
- Setiawan, I Nyoman Anom Fajaraditya dan I Nyoman Widhi Adnyana, Komang Redy Winatha, I Nyoman Yoga Trisemarawima, (2019) *FILM DOKUMENTER EKSISTENSI TARIAN DAN KESENIAN SAKRAL WAYANG WONG DESA ADAT SIDAN* dalam ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia Volume 5. DOI: 10.33633/andharupa.v5i2.2561
- Siswadi (2013). *Nirmanana Nada Bertautan: Alih Wahana Rupa menjadi Bunyi* dalam Panggung jurnal Seni & Budaya Vol. 23, No. 2, Juni 2013. ISBN/ISSN: 0854-3429
- Sudewi Ni Nyoman dan I Wayan Dana, I Nyoman Cau Arsana (2019). *Legong Dan Kebyar Strategi Kreatif Penciptaan Tari* dalam MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 34, Nomor 3, September 2019. DOI: <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3>

Internet:

BR. 26 Maret 2020. *Bikin Film Dengan Teknik One Shot*, <https://crafters.getcraft.com/id-articles/film-one-shot>

Tanpa nama penulis, https://en.wikipedia.org/wiki/One-shot_film

Tanpa nama penulis, [https://www.omegabroadcast.com/blog/-single-shot-film-technique/...](https://www.omegabroadcast.com/blog/-single-shot-film-technique/)

Mendes, Sam, (2019). *Film 1917*. Britania Raya: London

